

Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PPKn di MA Syekh Subakir Nglegok

Elsa Liana^{1*}, Suhartono², Suryanti³

¹⁻³Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email : elsaliana19@gmail.com¹, suhartono@unipasby.ac.id², suryanti@unipasby.ac.id³

Korespondensi penulis: elsaliana19@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine how the Independent Curriculum is implemented in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning at MA Syekh Subakir Nglegok. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the formulation of learning objectives and the use of learning media in the Independent Curriculum are able to encourage students to be actively involved, participate in contextual and meaningful learning activities, and face challenges that are in accordance with everyday life. In addition, the implementation of these learning objectives and media also supports student involvement in a more interesting, innovative, and contextual learning process. In other words, the implementation of the Independent Curriculum at MA Syekh Subakir Nglegok has been in line with the constructivism approach, which encourages the creation of a deeper and more meaningful learning experience for students. Based on the results of the study, it can be concluded that the Independent Curriculum has made a positive contribution to the PPKn learning process at the school. These findings are expected to be a reference for educators, schools, and other stakeholders in improving the quality of the implementation of the Independent Curriculum and designing learning strategies that are more innovative and responsive to the needs of the times.*

Keywords: *Constructivism Theory, Independent Curriculum, Pancasila and Citizenship Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MA Syekh Subakir Nglegok. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif, mengikuti kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna, serta menghadapi tantangan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan tujuan dan media pembelajaran tersebut juga mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar yang lebih menarik, inovatif, dan kontekstual. Dengan kata lain, implementasi Kurikulum Merdeka di MA Syekh Subakir Nglegok telah selaras dengan pendekatan konstruktivisme, yang mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran PPKn di sekolah tersebut. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi para pendidik, pihak sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta responsif terhadap kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Teori Konstruktivisme, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) dan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Negara dengan sistem pendidikan yang berkualitas cenderung menghasilkan masyarakat yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter kuat (Setyadi et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, visi menjadi negara maju pada tahun 2045 mendorong pentingnya reformasi kurikulum sebagai sarana mencetak generasi emas yang adaptif dan kompeten (Santoso et al., 2024).

Sebagai elemen fundamental dalam sistem pendidikan, kurikulum memegang peranan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan dinamika global dan kebutuhan peserta didik. Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan berbagai perubahan kurikulum, yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengedepankan proses belajar yang adaptif, menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kemampuan siswa melalui konsep pembelajaran yang merdeka. (Marlina, 2022).

Kurikulum Merdeka menitik beratkan pada kemandirian belajar, kreativitas, serta pembelajaran kontekstual. Implementasi kurikulum. Hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme yang menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam menjalani proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang autentik dan bermakna (Sherly et al., 2020). Salah satu bentuk implementasinya adalah Program Sekolah Penggerak yang mendorong terciptanya lingkungan belajar kondusif, berbasis profil pelajar Pancasila (Fauzi et al., 2023).

Pada pembelajaran mata pelajaran PPKn, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan yang sesuai untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme serta pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Guru masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya media pembelajaran, hingga kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi (Halim, 2024; Suhartono et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga teridentifikasi di MA Syekh Subakir Nglegok, di mana guru PPKn mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran PPKn di satuan pendidikan berbasis keagamaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn melalui pendekatan teori konstruktivisme. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yakni: (1) keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan belajar yang relevan dengan konteks nyata dan mencerminkan keaslian situasi, serta (3) penyajian aktivitas pembelajaran yang dirancang secara menarik dan menstimulasi tantangan berpikir. (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Sejalan dengan uraian latar belakang, studi ini difokuskan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn di MA Syekh Subakir Nglegok, khususnya ditinjau dari pendekatan konstruktivisme.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman yang sistematis dalam proses pendidikan, mencakup rangkaian mata pelajaran, aktivitas, serta program pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan. Menurut Hermawan (2020), kurikulum tidak hanya sebatas daftar mata pelajaran, melainkan mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan itu, Ali Sudin (2014) menegaskan bahwa kurikulum adalah pengalaman belajar yang mencakup pengembangan bakat, minat, dan potensi diri siswa, serta kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi.

Muhammad Irsyad (2016) membedakan dua pandangan kurikulum, yaitu sebagai mata pelajaran dan sebagai pengalaman belajar. Pandangan pertama mengarah pada pendidikan yang bersifat statis dan terstruktur oleh ahli, sementara yang kedua menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan, dengan guru sebagai fasilitator.

Kurikulum memiliki sifat dinamis dan fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi rencana pembelajaran, melainkan sebuah kerangka strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sejalan dengan sifat tersebut, lahirlah kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek selaku kementerian yang membidangi pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, yang bertujuan mengembalikan esensi pendidikan melalui fleksibilitas pembelajaran. Idriani et al. (2023) menyatakan bahwa Merdeka Belajar memberi kebebasan sekolah dalam menyesuaikan kompetensi dasar dan sistem pembelajaran sesuai kebutuhan. Nadiem Makarim menekankan bahwa konsep Merdeka Belajar menekankan pada pentingnya kebebasan dalam berpikir, berkreasi, serta menghargai keberagaman pandangan dan potensi individu.

Fauzi (2022) menyebut Merdeka Belajar sebagai upaya mewujudkan proses belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga berorientasi pada penguatan karakter, sedangkan Darlis et al. (2022) mengemukakan bahwa kurikulum ini mendukung eksplorasi ilmu, keterampilan, dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

Oleh karena itu, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan di dalam pendidikan dengan berorientasi pada siswa, di mana proses pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan kemampuan, ketertarikan, dan potensi individu siswa.

PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

PPKn menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran ini diarahkan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kecerdasan, rasa tanggung jawab, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi Indonesia tahun 1945. Dalam implementasinya, PPKn tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif), melainkan juga mengembangkan sikap partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat serta keterampilan (psikomotorik) melalui internalisasi nilai moral, pemahaman tentang tanggung jawab dan hak sebagai warga negara, serta penanaman sikap musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sosial. (Magdalena et al., 2021; Saidurrahman, 2018; Madiung, 2018).

Menurut Malinda (2016), visi dan misi PPKn adalah membangun kepribadian bangsa yang nasionalis dan religius, melalui proses pembelajaran yang meneguhkan pemahaman Pancasila yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk individu yang berkarakter demokratis serta memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Departemen Pendidikan Nasional juga merumuskan tujuan pembelajaran PPKn, yakni membentuk kemampuan berpikir kritis, partisipatif, dan demokratis, serta membekali peserta didik untuk mampu berinteraksi secara positif dalam aktivitas bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.

Materi dalam pembelajaran PPKn meliputi nilai-nilai fundamental Pancasila, konsep persatuan dan kesatuan bangsa, aspek hukum dan peraturan, hak asasi manusia, hak dan kewajiban warga negara, konstitusi negara, dinamika politik dan kekuasaan, serta berbagai isu yang terkait dengan globalisasi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menganalisis berbagai persoalan kebangsaan secara konsisten dengan cita-cita nasional, serta berkontribusi aktif sebagai masyarakat yang beradab, mandiri, dan tangguh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Putri Purnama, 2019; Sumarsono dalam Putri Purnama, 2019).

Teori Konstruktivisme

Kurikulum yang terdiri atas rangkaian mata pelajaran dan kegiatan belajar yang sistematis selaras dengan pandangan teori konstruktivisme, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Konsep konstruktivisme dalam pembelajaran dikembangkan oleh para ahli, antara lain Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menjelaskan bahwa pengetahuan bukan

diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui keterlibatan langsung dan interaksi dalam lingkungan sekitar.

Menurut Piaget (dalam Nurfatimah Sugrah, 2019), konstruktivisme menjelaskan bagaimana siswa secara individu menyesuaikan diri dan mengembangkan pengetahuan mereka. Battencourt (dalam Nerita S. et al., 2022) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu sendiri melalui proses belajar yang aktif, bukan hanya sekadar meniru apa yang diajarkan.

Siska (2023) menambahkan bahwa Konstruktivisme didasarkan pada asas psikologis dan filosofis yang menegaskan bahwa individu secara aktif memahami dan membangun sebagian besar pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan mereka dengan cara menjadikan materi yang diajarkan memiliki makna dan relevansi bagi mereka.

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan pengetahuan oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung dan hubungan sosial, bukan diterima secara pasif. Peran guru berubah menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Kurikulum yang mengadopsi konstruktivisme harus fleksibel, relevan dengan konteks sosial siswa, serta memberi ruang bagi eksplorasi beragam perspektif, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi siswa.

Menurut Masgumelar & Mustafa (2021), teori konstruktivisme menekankan pembelajaran yang aktif di mana siswa secara langsung terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan refleksi untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran juga harus otentik dan situasional agar relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa, serta dirancang agar menarik dan menantang guna merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai konstruksi individu yang berkembang melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial, bersifat tentatif, serta dapat terus diperbarui dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya yang dimiliki siswa agar pemahaman mereka menjadi lebih signifikan dan mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PPKn di MA Syekh Subakir Nglepok dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara rinci dan kontekstual bagaimana implementasi kurikulum tersebut berlangsung di lingkungan alami sekolah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2010). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-

struktur dengan guru PPKn dan waka kurikulum, observasi dokumentasi modul ajar, serta studi dokumen pendukung seperti arsip dan laporan terkait penerapan kurikulum.

Teknik analisis data mencakup proses penyederhanaan data dengan tujuan memisahkan informasi yang penting, penyajian data dalam bentuk narasi, serta pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil yang ditemukan (Sugiyono, 2022). Agar data yang diperoleh dapat dipercaya, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas dengan metode triangulasi teknik, yaitu mengkombinasikan data dari tanya jawab, pengamatan langsung, serta penelaahan dokumen untuk memastikan hasil penelitian yang konsisten dan valid (Moleong, 2016). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang proses dan kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran PPKn di MA Syekh Subakir Nglegok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MA Syekh Subakir Nglegok berperan signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif serta penuh makna. Penggunaan media pembelajaran seperti Padlet, video pembelajaran, dan infografis berhasil mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru PPKn, Ibu Bina Inayatul Maulana, “Dengan Padlet, siswa lebih antusias berdiskusi dan saling bertukar ide, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif.” Hal tersebut memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, tetapi juga membangun aktivitas kolaboratif antar siswa.

Pembelajaran dilakukan dengan memberi perhatian khusus pada situasi dan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Seperti dijelaskan oleh guru PPKn lainnya, “Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi kami untuk mengaitkan materi dengan fenomena sosial di sekitar siswa, sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai PPKn secara lebih kontekstual.” Pendekatan ini menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran bersifat autentik dan situasional, sehingga siswa mampu menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari, sebagaimana prinsip dasar konstruktivisme.

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam pembelajaran, guru-guru juga mengembangkan aktivitas yang menantang dan menarik agar siswa termotivasi belajar. Guru menambahkan, “Metode pembelajaran seperti Problem-Based Learning dan penggunaan teknologi digital membuat siswa terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif.” Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan materi, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir serta sikap positif terhadap kegiatan belajar.

Evaluasi pembelajaran secara rutin juga menjadi bagian penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru-guru menyatakan bahwa evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi dan media yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. “Kami selalu berdiskusi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran agar lebih efektif di pertemuan berikutnya,” ujar salah satu guru. Evaluasi ini mendukung upaya perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MA Syekh Subakir berhasil menciptakan pembelajaran PPKn yang aktif, autentik, dan menantang. Dengan pengelolaan media pembelajaran yang tepat dan pendekatan kontekstual, proses belajar mendorong siswa untuk secara aktif dan kritis membangun pemahaman, bukan sekadar menerima informasi. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka sangat sesuai dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan.

Pembahasan

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PPKn di MA Syekh Subakir Nglepok sangat selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Pembelajaran yang diterapkan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga mereka lebih aktif dalam menggali dan mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung. Peserta didik diberikan peluang untuk terlibat secara langsung, berdialog, serta berkolaborasi dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari, seperti isu sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan seperti ini membantu siswa untuk menghubungkan teori dengan kenyataan di sekitar mereka, sehingga mereka bukan hanya memahami konsep secara abstrak, namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dirancang juga menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti melalui proyek dan pemecahan masalah yang relevan.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam, termasuk teknologi digital, juga berhasil meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan relevan dengan konteks, peserta didik menjadi lebih mudah menangkap materi serta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses menemukan pengetahuan secara mandiri dan reflektif, sekaligus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan ide dan gagasan mereka.

Meski demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran ini masih ditemukan beberapa kendala. Salah satu yang paling terasa adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya akses internet dan perangkat teknologi yang belum merata di kalangan siswa. Hal ini kadang menghambat penggunaan media digital yang efektif dalam pembelajaran. Selain itu, belum semua guru memiliki kesiapan yang optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi terbuka. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan serta pendampingan bagi guru masih sangat diperlukan agar proses pembelajaran bisa berjalan lebih optimal dan merata.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MA Syekh Subakir Nglegok sudah mengarah ke pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menantang, yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme seperti yang dijelaskan oleh Masgumelar dan Mustafa (2021). Harapannya, dengan dukungan sarana yang lebih memadai dan peningkatan kapasitas guru, proses pembelajaran ini dapat terus dikembangkan sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi pengembangan kompetensi dan karakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MA Syekh Subakir Nglegok, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum ini dengan baik. Pembelajaran dirancang menjadi lebih kontekstual, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan cenderung interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek, serta didukung oleh beragam media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Sistem penilaian yang digunakan juga lebih autentik, sehingga mampu mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh.

Meski demikian, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan fasilitas, sumber belajar yang kurang memadai, serta perbedaan kemampuan siswa yang cukup besar. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan meningkatkan kolaborasi, mengikuti pelatihan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Penguatan kompetensi guru juga terus dilakukan melalui kegiatan MGMP, workshop, dan pemanfaatan platform Merdeka Mengajar.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme., terutama dalam hal tujuan pembelajaran dan pemilihan media yang digunakan. Pembelajaran menjadi lebih aktif, relevan dengan situasi nyata, dan menantang siswa untuk berpikir kritis dan reflektif.

Sebagai saran, Peserta didik diupayakan untuk lebih proaktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar. Guru sebaiknya terus mengembangkan kemampuan mengajar melalui pelatihan dan kerja sama dengan rekan sejawat agar pembelajaran lebih menarik dan efektif. Sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, sumber belajar, dan jadwal yang fleksibel untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah juga diharapkan dapat menyediakan panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai agar guru lebih siap dalam menjalankan kurikulum ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aida, E. S., Fauzi, A., & Wahyono. (2023). Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. *Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 7–26. https://search.crossref.org/?q=jiem&from_ui=yes
- Ali Sudin. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Bruner, M. (2015). Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis Merdeka Belajar. *Analytica Islamica*, 11(2), 393–394. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Fatma, S., dkk. (2023). *Kajian dan evaluasi kurikulum*. Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i3.3962>
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Mathematic Education Journal*, 5(3), 58–69.

- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Irsyad. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah. *Jurnal Iqra'*, 2(1), 239–240. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article>
- Janah, M., dkk. (2023). Analisis komponen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar: Studi kasus di SD X Kota Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 26–37.
- Madiong, B. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan civic education*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Magdalena, I. (2020). *Pembelajaran pendidikan*.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia dasar. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1).
- Masgumelar, K. N., & Mustafa, S. P. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Islamic Education Journal*, 2(1), 2721–1592.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerita, S., et al. (2022). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297.
- Nerite, S., dkk. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 293.
- Pendidikan Islam. (2020). *Jurnal Muddarisuna*, 10(1), 38. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4720>
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, G. E., Misnawati, M., Syahadah, D., Sari, Y., Ummy, R., & Nurfitria, I. (2023). Pengamalan nilai profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada era digital di SMPN 6 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 171–190.
- Putri, P. (2019). Pengaruh media dokumenter terhadap peningkatan pemahaman. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.
- Saidurrahman. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan: NKRI harga mati*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, M., Cahyani, A., & Baihaqi, M. I. (2024). Implementasi pembelajaran pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka SMP di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(1), 43.
- Sari, R. (2018). Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam.

- Setyadi, A., et al. (2021). Pendidikan berkualitas sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 5–15.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Suhartono, dkk. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Surabaya. *Jurnal Ideas*, 10(1).
- Suryatno. (2024). *Dasar-dasar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev S. Vygotsky dan Jerome Bruner dalam konsep kurikulum dan wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran PPKn.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan action research*.